

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kuliah dan bekerja di kalangan mahasiswa banyak pertimbangan yang dijadikan dasar mahasiswa memilih kuliah sambil bekerja. Tidak sedikit orang yang mengambil keputusan untuk bekerja sambil belajar agar mendapatkan gelar pendidikan yang lebih tinggi. Menurut seorang tokoh pendidikan yang dikenal dengan sebutan “*Master of Training*” yaitu Utomo Dananjaya, (Jajang, 2008) kuliah dan bekerja merupakan upaya membuka peluang dunia kerja karena akan mematangkan pola pikir individu untuk menghadapi dunia kerja, hal ini dapat menumbuhkan jiwa kemandirian dan menghubungkan antara teori yang didapat di kampus dengan realita yang ada di dunia kerja.

Penelitian yang dilakukan Mardelina dan Muhson (2017) mahasiswa yang bekerja memiliki dampaknya pada aktivitas belajar dan prestasi. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa yang bekerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas belajar dan prestasi akademik. Mahasiswa yang bekerja akan cenderung memiliki waktu yang lebih sedikit dalam aktivitas belajar dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja.

Mahasiswa bekerja dituntut untuk mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, dari manajemen waktu antara waktu yang digunakan untuk kuliah dengan pekerjaan, kedisiplinan, baik itu dalam urusan perkuliahan maupun

dalam pekerjaan, dan memperhatikan kesehatan fisik karena mereka harus membagi peran antara mahasiswi dan juga karyawan (Mardelina & Muhson, 2017). Apalagi jika mahasiswi tersebut berstatus sudah menikah dan memiliki anak, mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar sebagai istri dan ibu saat dirumah, sebagai mahasiswi saat dikampus, dan sebagai karyawan saat ditempat kerja. Hal ini sudah tentu tidak mudah untuk dijalankan.

Mahasiswi yang telah menikah dan memiliki anak sebelum menyelesaikan masa studinya akan menemukan permasalahan yang timbul dalam kehidupan pernikahan yang berstatus mahasiswi, selain bertanggung jawab sebagai pelajar individu juga bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga. Fenomena mahasiswi yang menikah sebelum menyelesaikan kuliah merupakan hal biasa yang sering kita lihat dan kita dengar. Pada dasarnya menikah disaat belum menyelesaikan kuliah menjadikan suatu masalah yang nantinya akan membuat mahasiswi mengurus dua hal yang bersamaan yaitu saat di rumah menjadi seorang ibu dan seorang istri sedangkan saat di kampus menjadi seorang mahasiswi yang menjalani pendidikan hingga kuliah terselesaikan (Baiyinah, Emmy dan Marisa, 2014).

Hal tersebut di perkuat dalam penelitian tentang pernikahan dikalangan mahasiswi Program Sarjana S1, bahwa secara umum responden menikah disaat masih kuliah karena memiliki motivasi yang kuat untuk menikah yang didukung oleh faktor-faktor seperti dukungan dan restu dari orang tua serta keyakinan pada diri sendiri untuk menjalin pernikahan sambil kuliah. Secara umum kehidupan mahasiswi yang sudah menikah akan berbeda keadaanya, sehingga akan

mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara kuliah dan rumah tangga baik peran sebagai ibu maupun seorang istri (Astuti dan Anisaningtyas, 2011).

Peneliti telah melakukan wawancara terkait resiliensi dan konsep diri mahasiswi bekerja yang sudah menikah dan memiliki anak berdasarkan teori Reivich pada 4 orang mahasiswi Universitas X di Jakarta Barat. Hasil wawancara dari keempat subjek dapat disimpulkan bahwa, tidak semua subjek memiliki resiliensi yang sama. Dari ketujuh dimensi yang telah peneliti dapat, ternyata masing-masing subjek memiliki kegagalan resiliensi di tahap efikasi diri, optimis, dan peningkatan aspek positif. Dari subjek pertama (FS) dan ke tiga (YS) memiliki resiliensi ditahap yang sama, FS dan YS memiliki regulasi emosi yang baik karena dengan faktor usia yang sudah dewasa mampu untuk memutuskan kebutuhan yang memang benar-benar harus di prioritaskan walaupun kebutuhan tersebut harus dikerjakan secara bersamaan (IN, YS, GR, FS, Komunikasi Pribadi, 23 Maret 2019).

FS dan YS beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dengan baik artinya FS dan YS walaupun dalam kondisi yang menekan mereka melihat kebutuhan tersebut mana yang harus lebih didahulukan. Menurutnya, pada saat mereka berada di lingkungan kantor di mana tempat masing-masing mereka bekerja, ketika ada tugas dari pimpinan dengan segala kondisi tugas kuliah yang sudah sangat *deadline* FS dan YS mereka lebih melakukan atau mengerjakan kebutuhan tugas kantor yang diberikan pimpinan karena menurutnya karena posisinya berada di lingkungan kerja mereka mendahulukan tugas kantor walaupun sebenarnya FS dan YS bisa untuk mengerjakan tugas kuliah yang memang sudah *deadline* waktu, ini dinamakan konsep diri positif dalam kaitannya dengan impuls kontrol

begitupun sama dengan subjek ke dua (IN) dan subjek ke empat (RG) (IN, YS, GR, FS, Komunikasi Pribadi, 23 Maret 2019).

Dari ke empat subjek tersebut hanya 1 yang memiliki aspek optimis yang rendah didalam dirinya, hal ini juga termasuk dalam merefleksikan efikasi diri yang dimiliki yakni kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya. Subjek IN sebenarnya memiliki optimis dalam dirinya, hanya saja IN tidak mampu dalam mengatasi kemalangan yang ia alami saat ini sehingga kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi belum sampai di tahap itu. Lain halnya dengan ke tiga subjek, mereka memiliki optimis yang tinggi karena mereka selalu berpikir pasti ada harapan untuk mengatasi kemalangan dimasa depan ketika kemalangan saat ini belum sepenuhnya teratasi. Hal ini berarti ketiga subjek tersebut memiliki optimis dan efikasi diri yang tinggi, itulah kunci resiliensi dan konsep diri yang positif (IN, YS, GR, FS, Komunikasi Pribadi, 23 Maret 2019).

Selanjutnya di tinjau dari segi analisis penyebab masalah, keempat subjek tersebut memiliki kemampuan secara akurat dalam mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang sedang mereka hadapi masing-masing. Tidak semua masalah muncul dengan sendirinya pasti ada penyebab yang menjadi permasalahan itu muncul. Ketika subjek menilai bahwa dirinya mampu untuk mengidentifikasi sumber masalah yang dihadapi maka subjek tersebut tidak akan berpikir bahwa dirinyalah penyebab dari sebuah masalah (IN, YS, GR, FS, Komunikasi Pribadi, 23 Maret 2019).

IN adalah sosok individu yang memiliki kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain, dan juga ikut merasakan apa yang orang lain rasakan disekitarnya. Artinya IN memiliki kepekaan yang tinggi. Ketiga subjek lainnyapun sama hanya saja kemampuan menginterpretasikannya berbeda-beda. Dari ke empat subjek hanya 2 yang berhasil dalam melakukan *reaching out* (peningkatan aspek positif) karena resiliensi bukan hanya tentang mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, resiliensi juga memungkinkan kita untuk meningkatkan aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Dua subjek yang dimaksud menilai dirinya bahwa meraih kesuksesan harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup (IN, YS, GR, FS, Komunikasi Pribadi, 23 Maret 2019).

Adapun penelitian yang dilakukan Fleshman & Schoenberg (2011) menyatakan bahwa resiliensi individu dipengaruhi oleh konsep diri positif. Individu yang memiliki konsep diri tinggi akan lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Individu juga mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Namun, jika konsep diri individu rendah, individu akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak kompeten, tidak disukai, kehilangan daya tarik terhadap hidup, pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya serta mudah menyerah (Rini dalam Nur & Ekasari, 2008).

Dalam menyikapi permasalahan-permasalahan tersebut, mahasiswi memerlukan kemampuan untuk beradaptasi positif dalam menghadapi kesulitan dan membutuhkan kemampuan luar biasa untuk bertahan dan bangkit dari

kesulitan yang dihadapi oleh seseorang secara sehat, dalam keilmuan psikologi disebut resiliensi (Ekasari & Andriyani, 2013). Menurut Astuti (Amelia, 2014) menambahkan bahwa reaksi setiap individu berbeda dalam menghadapi berbagai tantangan atau permasalahan dalam hidup. Perbedaan reaksi disebabkan oleh cara pandang yang berbeda terhadap permasalahan yang ada. Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan itu adalah resiliensi. Individu yang memiliki resiliensi disebut individu yang resilien.

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi, mengendalikan, melalui, dan bangkit kembali ketika kesulitan menerpa. Tidak semua individu memiliki resiliensi yang baik, karena individu yang resilien akan mampu untuk bertahan dibawah tekanan atau kesedihan dan tidak menunjukkan suasana hati yang negatif terus menerus. Apabila resiliensi dalam diri seseorang itu meningkat, akan mampu mengatasi masalah-masalah yang dialami, mampu untuk meningkatkan potensi-potensi diri, menjadi optimis, muncul keberanian dan kematangan emosi (Aprilia, 2013). Adapun mengenai dimensi resiliensi menurut Reivich & Shatte (2010) ada tujuh aspek, yaitu : (1) regulasi emosi; (2) pengendalian impuls; (3) optimis; (4) analisis penyebab; (5) empati; (6) efikasi diri; dan (7) pencapaian aspek positif.

Dari ke tujuh aspek resiliensi jika dikaitkan dengan konsep diri maka, seorang individu ketika dalam kondisi yang menekan individu mampu untuk tetap tenang, memiliki pengendalian impuls yang baik, artinya individu melihat diri mereka dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan dan target. Selain itu, individu yang resilien merupakan individu yang optimis. Artinya, menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi dimasa depan. Hal ini juga merefleksikan

efikasi diri yang dimiliki, yakni kepercayaan bahwa individu mampu menyelesaikan permasalahannya yang ada dan mengendalikan hidupnya.

Seseorang yang tidak memiliki ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam melakukan hubungan sosial, karena individu yang memiliki empati rendah tidak mampu membangun pola emosional dengan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif maka akan lebih mudah untuk mengetahui atau mengidentifikasi penyebab permasalahan yang sedang dihadapi, sama halnya dengan individu akan memiliki rasa percaya diri yang baik, tidak berusaha lari dari sebuah kenyataan yang sedang dihadapinya akan tetapi individu tersebut berusaha berdiri menghadapi kenyataan yang sedang terjadi sampai dirinya menemukan sesuatu yang positif dari masalahnya yang akan mengubah hidupnya kearah yang lebih baik (Anggraeni, 2017).

Konsep diri diasumsikan sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat resiliensi individu. Hal ini dikarenakan konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial individu. Fitts (Agustiani, 2009) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah aspek penting dalam diri individu, karena konsep diri merupakan sebuah acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri terbentuk bukan bawaan genetik seseorang, melainkan terbentuk dari hasil belajar atau pengalaman-pengalaman seorang individu dalam berelasi atau berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

Konsep diri yang positif akan merancang tujuannya sesuai realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan untuk tercapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya. Individu yang memiliki konsep diri yang positif cenderung adaptif

karena mampu terbuka terhadap pengalaman dan realitas yang baik dan yang buruk bukan sebagai ancaman dan ditanggapi secara fleksibel, (Calhoun, dikutip dalam Annisa 2016).

Konsep diri positif perlu dimiliki oleh seorang mahasiswi agar dapat berperilaku atau melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Mahasiswi yang bekerja yang sudah menikah dan memiliki anak ketika merasa diterima, dicintai, dihargai, oleh lingkungan sekitarnya maka mahasiswi tersebut mampu menerima, mencintai, dan menghargai dirinya sendiri. Artinya mahasiswi tersebut mampu menilai dengan baik tentang dirinya sehingga konsep diri yang terbentuk adalah konsep diri positif. Sebaliknya jika mahasiswi bekerja yang sudah menikah dan memiliki anak merasa dirinya tidak diterima, tidak dicintai, tidak dihargai maka akan mengalami kesulitan untuk menerima keadaan dirinya dan memberi penilaian negatif terhadap dirinya dan apa yang ada pada dirinya (Anggraini, 2016).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di kalangan Universitas X mayoritas mahasiswinya lebih banyak bekerja. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan uji sampel di Universitas X tersebut, yang mana terletak di bilangan Jakarta Barat. Hal ini peneliti lakukan agar mempermudah peneliti dalam menentukan subjek. Subjek tersebut peneliti ambil dari kalangan peneliti sendiri, yang mana peneliti dekat dengan lingkungan tersebut.

Penelitian Cholily (2014), yang berjudul hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2010-2013 menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi



pada angkatan 2010, 2011 dan 2013. Sedangkan pada angkatan 2012 tidak terdapat adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dan resiliensi. Semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula resiliensi mahasiswa. Konsep diri memberikan sumbangan sebesar 45% terhadap resiliensi, sisanya 55% dipengaruhi oleh faktor lain.

Namun, penelitian tersebut memiliki kekurangan dimana peneliti hanya menggunakan responden mahasiswa dari satu fakultas atau program studi saja dan hasil yang didapatkan berbeda dari angkatan 2010 – 2013. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian lanjutan dengan responden mahasiswa dari seluruh fakultas di Universitas X di Jakarta Barat.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara resiliensi dengan konsep diri pada mahasiswa bekerja yang sudah menikah dan memiliki anak ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh apa hubungan resiliensi dengan konsep diri pada mahasiswa bekerja yang sudah menikah dan memiliki anak.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam pengembangan keilmuan psikologi, khususnya tentang masalah konsep

diri dan resiliensi pada mahasiswi bekerja yang sudah menikah dan memiliki anak.

2. Dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan penelitian mengenai konsep diri dan resiliensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

##### 1. Mahasiswi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi mengenai konsep diri dan resiliensi pada mahasiswi bekerja yang sudah menikah dan memiliki anak terkait konsep diri dan resiliensi.

##### 2. Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan mengenai konsep diri dengan resiliensi bagi Universitas X di Jakarta Barat bahwa resiliensi dipengaruhi oleh konsep diri.



UNIVERSITAS  
MERCU BUANA